
DAMPAK SOSIAL MEDIA TERHADAP PERILAKU BERPACARAN REMAJA DI SMAN 1 BAHOROK

Kahar Mashuri

STKIP AL Maksu Langkat, Stabat, Indonesia
kaharmashuri@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial dapat mempengaruhi perilaku dari penggunaannya, dari pengaruh yang baik sampai pengaruh yang buruk. Dampak baik dari media sosial diantaranya adalah penunjang untuk menumbuhkan minat belajar, mencari informasi tentang pendidikan, Sedangkan dengan mudahnya mengakses media sosial dan kurangnya pengawasan dalam menggunakan media social dapat mengakibatkan penyalahgunaan dalam mengakses media social, diantara mengakses situs-situs yang berbau pornografi. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran pengaruh paparan sosial media terhadap perilaku berpacaran pada remaja di SMA 1 Bahorok. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik. Rancangan penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah *cross sectional* dengan populasi siswa SMA 1 Bahorok kelas XI dengan jumlah 99 responden. Sampel yang digunakan sejumlah 79 responden yang didapatkan menggunakan teknik sampling *simple random sampling*. Dari hasil penulisan Paparan sosial media sebagian besar berdampak pada perilaku negative 79 responden (79,8%). Status pacaran sebagian besar responden pernah melakukan pacaran 73 responden (73,3%). Gaya berpacaran terdapat 18 responden yang pernah melakukan ciuman (18,2%), 11 responden yang pernah bercumbu dengan pasangannya (11,1%) dan terdapat 1 responden yang pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (1%). Perilaku berpacaran yang dilakukan siswa sebagian besar siswa yang menjalin hubungan (pacaran) mempunyai perilaku yang tidak beresiko 77 responden (77,8%). Uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,039 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media social dengan perilaku pacaran pada siswa kelas SMA 1 Bahorok

Kata Kunci: Perilaku, Media Sosial, Pacaran

ABSTRACT

Social Media can influence the behaviour of its users, from good influence to poor influence. The good impacts of social media include supporting the learning interest, finding information about education, while easily accessing social media and the lack of supervision in using social media can cause abuse in accessing social media, among accessing sites that smell pornographic The purpose of this writing is to give a picture of the influence of social media exposure to the behavior of dating in teenagers in SMA 1 Bahorok. This research is a research analytical survey. The writing design used in this writing was a cross sectional with a student population of SMA 1 Bahorok class XI with a total of 99 respondents. Samples used by a number of 79 respondents were obtained using a simple random sampling sampling technique. From the results of writing social media exposure has largely impacted the negative behavior of 79 respondents (79.8%). The Status of courtship of most respondents had been dating 73 respondents (73.3%). Dating style There are 18 respondents who have

done a kiss (18.2%), 11 respondents who have been having sex with their partners (11.1%) And there is one respondent who have intercourse with their partner (1%). The dating behavior that students make most of the students who establish a relationship (courtship) has a behavior that is not at risk 77 respondents (77.8%). Chi Square Test acquired P value 0.039 which means there is a significant link between the social media exposure to the courtship behavior in high School 1 Bahorok class students.

Keywords: Behavior, Social Media, Dating

I. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan bentuk perkembangan dari adanya internet. Dimana dengan melalui media sosial seseorang dapat saling terhubung dengan orang lain untuk berkomunikasi dan juga berbagi informasi. Selain itu, media social memiliki sifat berbagi, menghubungkan serta berkolaborasi. Media sosial berpotensi besar dalam perkembangan pendidikan, dimana dapat dilihat dari jumlah pengguna dan sifat dari media sosial (Herlanti Y, 2014:16.).

Diera globalisasi ini kalangan remaja sangat mendominasi dalam penggunaan media social baik sebagai sarana untuk mencari informasi, hiburan ataupun komunikasi dengan teman dan kerabat. Berdasarkan data Depkominfo pengguna internet lebih banyak dari anak muda mulai usia 10-20 tahun dan itu meningkat dengan signifikan. Menurut Sarwono (2012) remaja seringkali dapat berperilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap dalam psikologi. Pada masa remaja ini sering terjadi perselisihan yang dikarenakan pada masa ini mereka cenderung ingin bebas mengikuti teman sebayanya dan cenderung untuk mencari identitas diri. Sedangkan disisi lain mereka juga dalam sehari-hari masih tergantungan dengan orang tua (Sarwono, S.W. 2012).

Media social dapat mempengaruhi perilaku dari penggunanya, dari pengaruh yang baik sampai pengaruh yang buruk. Dampak baik dari media social diantaranya adalah penunjang untuk menumbuhkan minat belajar, mencari informasi tentang pendidikan, Sedangkan dengan mudahnya mengakses media social dan kurangnya pengawasan dalam menggunakan media social dapat mengakibatkan penyalahgunaan dalam mengakses media social, diantara mengakses situs-situs yang berbau pornografi (Tjahjono, A dkk. 2004:47).

Perilaku seksual pada remaja merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual remaja tersebut, baik yang bersumber dari lawan jenisnya maupun dari sesama jenis. Perilaku berpacaran merupakan proses saling mengenal lebih dekat antara sepasang laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya berpacaran dimasa remaja merupakan hal yang biasa dan lumrah. Namun dalam hal ini harus ada batasannya dan juga pantauan dari orang tua. Menurut marliani (2015), menjelaskan bahwa pacaran juga dapat memberikan dampak positif bagi remaja diantaranya lebih giat belajar dengan giat dan semangat sekolah sedangkan dampak negatifnya perilaku remaja yang menyimpang dan mengarah ke seksualitas (Marliani, R. 2015).

Berdasarkan SDKI KRR (2012) menyatakan bahwa terdapat peningkatan usia remaja yang telah memulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun di Indonesia. Pacaran menjadi awal mula terjadinya perilaku seksual remaja. Bentuk tingkah laku seksual pada remaja dapat dimulai dari perasaan tertarik dengan lawan jenis sampai perilaku *kissing, necking, petting* hingga *intercourse*.

Efek negative dari paparan media sosial pada remaja salah satunya dapat mempengaruhi perilaku keseharian remaja. Survey PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) 2010 menunjukkan bahwa perilaku remaja saat berpacaran diantaranya mengobrol 100%, melakukan pegangan tangan sebanyak 93,3%, mencium area pipi/kening sebanyak 84,6%, saling berciuman bibir sebanyak 60,9%, saling berpelukan dan mencium leher sebanyak (36,1%), saling meraba area sensitive (payudara dan kelamin) sebanyak 25% dan sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya sebanyak 7,6%. Dari penelitian Yulifa (2015), menyatakan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi cenderung berperilaku pacaran beresiko lebih meningkat dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar pornografi (Pilar-PKBI. 2010).

Penggunaan media sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif pada remaja yang dapat berpengaruh pada perilaku kesehariannya serta cenderung menirukan apa yang ada pada media social dalam perilaku berpacaran. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efek media social terhadap perilaku berpacaran remaja di SMA 1 Bahorok?”

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana penelitian ini mencoba menggali dinamika kolerasi antara faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi dan pengumpulan data pada titik waktu yang sama. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA 1 Bahorok kelas XI dengan jumlah 223 responden. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 99 responden yang ditentukan menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat (Notoatmodjo, S. 2012).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan hasil:

- a. Jenis Kelamin

Tabel 3.1 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	frekuensi	%
Laki – laki	37	37
Perempuan	62	63
	99	100

Dalam table 3.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin perempuan sebesar 62 responden (63%).

Di SMA 1 Bahorok memiliki 2 jurusan IPA dan IPS dengan total siswa pada tahun 2018 yaitu sebanyak 271 siswa laki-laki dan 433 siswa perempuan. Jika dilihat dari total keseluruhan, jenis kelamin perempuan lebih mendominasi di SMA 1 Bahorok.

Pada penelitian ini didapatkan siswa perempuan lebih cenderung menggunakan media sosial untuk mencari informasi, memposting kegiatan sehari-hari, berbelanja online sedang

kan pada siswa laki-laki cenderung menggunakan media sosial untuk memainkan game online, menonton video dan mencari informasi. Penelitian ini sama dengan penelitian Achmad A (2017) yang menyatakan hasil penelitiannya didominasi juga oleh perempuan (57,1%) dengan menjelaskan pula bahwa dalam penelitiannya sebagian besar siswa laki-laki menggunakan media sosial untuk bermain game online dan sebagian besar siswa perempuan menggunakan media sosialnya untuk mencari informasi (Dursa E. 2017:89).

b. Kepemilikan Media Sosial

Table 3.2 Kepemilikan Media Sosial

Kepemilikan Medsos	frekuensi	%
Punya	99	100
Tidak Punya	0	0
	99	100

Berdasarkan Tabel 3.2 menunjukkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 99 mempunyai media sosial (100%).

Media sosial dapat diartikan sebuah media online yang pada penggunaannya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Selain itu media sosial juga dapat mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Berkembangnya handphone pada masa sekarang yang dilengkapi dengan teknologi internet menjadikan media social tumbuh dengan pesat sehingga pengguna media social lebih mudah mengakses dimanapun kapanpun dengan menggunakan sebuah handphone. Cepatnya perkembangan media social dengan kemudahan dalam mengakses membuat semua orang memiliki sosial media sendiri. Para remaja di SMA 1 Bahorok didapatkan 100% siswanya mempunyai media social diantaranya yang mereka gunakan adalah WhatsApp, Instagram, Facebook, Line, Youtube, Google Duo dan yang lainnya. Mereka menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dalam kesehariannya. Selain itu ada beberapa siswa yang menggunakan media sosial untuk mengakses beberapa konten pendidikan yang mendukung pembelajaran dikelasnya, dan terdapat pula siswa yang menggunakan media sosial untuk mengakses konten yang tidak seharusnya diakses oleh para pelajar (pornografi).

Dalam penelitian Cahyono, A.S., (2016) menjelaskan bahwa pesatnya perkembangan media social membuat semua orang memiliki media social sendiri. Khususnya kalangan remaja dengan mempunyai media sosial biasanya akan digunakan memposting setiap kegiatan yang telah dilakukannya, semakin aktif seorang remaja di media sosial maka mereka semakin dianggap gaul. Begitupun sebaliknya, remaja yang tidak mempunyai media sosial maka akan dianggap tidak gaul, kuno dan ketinggalan jaman.

c. Paparan Media Sosial

Table 3.3 Paparan Media Sosial

Perilaku penggunaan medsos	frekuensi	%
Positif	20	20,2
Negatif	79	79,8
	99	100

Berdasarkan Tabel 3.3 menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai perilaku negatif dalam penggunaan media sosial sebesar 79 responden (79,8%).

Seiring perkembangan jaman dan perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat siapa saja sangat mudah untuk mengakses media sosial. Baik remaja, dewasa, orang tua bahkan anak kecilpun mampu mengakses berbagai media sosial dimana saja kapan saja. Penggunaan media social dikalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Hampir semua remaja setiap hari mengakses media sosial mereka untuk sekedar berkomunikasi, mencari informasi, bahkan hanya untuk memposting foto-foto kegiatan harian, curhatan harian di media sosial mereka.

Dalam penelitian ini didapatkan lama mengakses media sosial dalam sehari sebagian besar responden menjawab hampir setiap saat mereka mengakses media sosial 55 responden (55,6%). Disini mereka menjelaskan bahwa sebagian dari responden mengakses untuk keperluan komunikasi, mencari informasi, pembelajaran (mengerjakan tugas), komersial (berbelanja), game online, dan juga terdapat beberapa siswa menggunakan media sosial untuk mengakses pornografi.

Banyak remaja menggunakan media sosial untuk mencari identitas diri mereka. Karena dalam persepsi visual komunikasi, identitas diri tidak dapat dihasilkan secara mandiri, tetapi bisa didapatkan dari proses interaksi dengan yang lain. Menurut penelitian Cahyono A.S., (2016) menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi candu pada kalangan remaja hal ini dikarenakan karena selama hamper 24 jam mereka tidak lepas dari mobilephone / smartphone mereka. Selain itu media sosial juga menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja senang berlama-lama dalam berselancar didunia maya.

Salah satu permasalahan yang mendasar dari media sosial diantaranya adalah kecenderungan remaja dalam menyaring informasi dari internet. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar dari responden mengakses media sosialnya untuk menonton video pornografi 57 responden (57,6%). Dan sebagian besar dari responden saling berbagi video porno melalui social media 54 responden (54,5%). Pada penelitian ini didapatkan informasi dari responden bahwa dalam mereka menonton video pornografi kebanyakan dari responden mengatakan bahwa mereka mendapat kiriman video dari teman melalui grup media sosial mereka. Selain itu ada dari beberapa siswa yang mengakses video porno dari situs tertentu dari internet.

Video pornografi fapat memberikan dampak negative karena perilaku yang ditampilkan dapat membuat remaja meniru adegan tersebut. Misalnya adegan berpelukan, beberapa remaja menganggap bahwa adegan berpelukan merupakan hal yang wajar dilakukan oleh sepasang kekasih karena seringnya mereka melihat adegan tersebut maka mereka juga akan

meniru ketika mereka bersama dengan pasangannya. Meskipun adegan berpelukan hanya berdampak rendah, namun hal ini tidak boleh dianggap remeh karena dengan remaja melihat adegan-adegan yang lain tidak menutup kemungkinan bahwa remaja akan meniru adegan yang lebih berdampak buruk dari berpelukan sehingga dapat membuat perilaku yang menyimpang pada remaja. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak wajar yang melanggar norma-norma social ataupun agama.

Bebasnya remaja dalam penggunaan internet yang mendukung smartphone mereka membuat remaja mudah mengakses media social dan juga video porno. Beberapa siswa yang mengatakan mereka pernah menonton gambar / video porno hal itu dilakukan untuk memuaskan diri sendiri dengan berfantasi. Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa dari sebagian kecil responden mengaku pernah melakukan masturbasi 23 responden (23,2 %) yang semua dilakukan oleh responden laki-laki.

Menurut penelitian Dusra E, (2017) menyatakan bahwa remaja yang memiliki kebiasaan menonton pornografi menyetujui bahwa berpacaran dan berpelukan dengan pasangan adalah hal yang wajar, sehingga tergolong dalam perilaku menyimpang. Selain itu remaja yang menonton video porno merasa hal itu juga menyenangkan, namun pada prakteknya mereka masih belum berani merealisasikan adegan yang mereka tonton kepada pasangan mereka dan cenderung untuk memuaskan diri sendiri dengan berfantasi (Prayoga, G. 2015).

Seringnya menonton video pornografi akan mengakibatkan dampak perilaku penyimpangan pada diri sendiri. Siswa yang sering menonton video porno cenderung akan meniru adegan yang mereka lihat seperti pelukan, ciuman, singga seks bebas. Hal ini juga akan membentuk sikap negative pada remaja tersebut. Selain itu jika siswa sudah tergolong dalam candu pornografi maka akan menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggunya jadi diri mereka.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa paparan media social pada siswa SMA 1 Bahorok cenderung negative 79 responden (79,8%), meskipun masih terdapat 20 responden (20,2%) dengan paparan media sosial positif. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa dalam penggunaan media sosial. Upaya siswa untuk mengatasi dampak dari pornografi antara lain adalah melakukan kegiatan yang positif, berolahraga, memilah dan memilih teman bergaul, dan lebih mendekatkan diri dengan tuhan. Selain dari siswa sendiri orang tua juga berperan dalam mengatasi hal ini yaitu dengan mengontrol anaknya dalam bermain dan bergaul serta selalu bersikap terbuka kepada anak mengenai seks bebas. Peran guru dalam mengatasi dampak pornografi juga tidak kalah penting yaitu memberikan edukasi tentang seks bebas agar para siswa tidak menyimpang perilaku seksnya.

d. Perilaku Pacaran

Tabel 3.4 perilaku pacaran

Perilaku pacaran	frekuensi	%
Tidak beresiko	77	77,8
Beresiko	22	22,2
	99	100

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden perilaku pacaran tidak beresiko sebesar 77 responden (77,8%) dan responden yang perilaku pacarannya beresiko sebanyak 22 responden (22,2%).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden pernah melakukan pacaran 73 responden (73,3%). Hampir sebagian besar remaja sudah mengalami hubungan pacaran. Pada dasarnya perilaku berpacaran merupakan proses saling mengenal lebih dekat antara sepasang laki-laki dan perempuan. Sangat disesalkan apabila dalam proses ini mereka menjadi terlalu berlebihan sehingga menjurus pada perilaku seks bebas. Status berpacaran tidak bisa menjadikan pasangan remaja untuk melakukan hubungan seksual pra nikah dengan alasan meluapkan cinta kasih pada pasangan.

Banyak remaja yang mengatakan bahwa dengan mereka berpacaran bisa memberikan semangat dalam belajar. Selaras dengan hubungan berpacaran remaja yang humoris maka prestasi belajarpun secara tidak langsung dapat beranjak naik dan memberikan prestasi yang baik juga. Begitupun sebaliknya hubungan pacaran yang tidak humoris akan mengakibatkan prestasi yang kurang baik. Hal ini dikarenakan tidak selamanya hubungan berpacaran remaja berlangsung baik. Ada kalanya pasangan yang berpacaran terlibat dalam suatu masalah pertengkaran sehingga dapat mengganggu pikiran mereka. Masalah ini sering terjadi dalam lingkup sekolah sehingga dapat berdampak juga pada kehidupan sehari-hari.

Gaya pacaran pada siswa SMA 1 Bahorok yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari responden yang pernah berpacaran mengaku pernah berciuman sebanyak 18 responden (18,2%), pernah bercumbu dengan pasangannya sebanyak 11 responden (11,1%) dan pernah berhubungan seksual dengan pasangannya sebanyak 1 responden (1%).

Dari data yang dijabarkan diatas, siswa yang pernah berciuman, bercumbu bahkan berhubungan seksual dengan pasangannya mengaku bahwa mereka pernah melihat video pornografi meskipun tidak semuanya pernah mengakses sendiri dari media social mereka dan kebanyakan dari mereka mendapatkan dari grup social media mereka. Hal ini menunjukkan perilaku yang menyimpang dari apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh usia remaja.

Jika dilihat dari perilaku berpacaran pada siswa SMA 1 Bahorok maka didapatkan perilaku berpacaran beresiko 22 responden (22,2%) dan tidak beresiko 77 responden (77,8%). Siswa dengan gaya pacaran yang terlalu bebas dapat mengakibatkan perilaku berpacaran yang beresiko. Gaya pacaran remaja bersifat meningkat. Biasanya dimulai dari hal-hal kecil, tetapi lama-lama bisa mengarah kehal-ahal yang lebih berbahaya secara seksual. Sebagaimana remaja sekarang yang menganggap bahwa berpelukan dan berciuman dengan pasangannya merupakan hal yang wajar, jika hal ini tidak dibatasi maka tidak menutup kemungkinan bahwa remaja juga akan melakukan yang lebih berbahaya lagi seperti bercumbu bahkan berhubungan seks bebas.

Perilaku berpacaran di SMA 1 Bahorok sebagian besar mempunyai perilaku yang tidak beresiko. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga G., dkk (2015) yang menunjukkan bahwa pelajar SLTA di Kota Semarang menunjukkan 94 siswa (55%) perilaku pacarannya tidak beresiko. Perilaku pacaran yang tidak beresiko dapat diartikan bahwa siswa melakukan pacaran dalam kategori sehat.

Meskipun demikian siswa yang mempunyai perilaku pacaran yang beresiko juga harus mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah dengan memberikan bimbingan dan juga

pengetahuan tentang dampak dari perilaku pacaran beresiko. Sehingga siswa yang tergolong dalam perilaku berpacaran beresiko dapat waspada dan dapat merubah sikap dan perilaku mereka dalam berpacaran.

e. Hubungan Perilaku Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Pacaran

Tabel 3.5 Analisis Bivariat

Perilaku Pacaran		Tidak Beresiko		Total
		Tidak beresiko	Beresiko	
Perilaku penggunaan medsos	Positif	19	1	20
	Negatif	58	21	79
		77	22	22

p value 0,039

Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan perilaku penggunaan media social negatif (73,4%) mempunyai perilaku berpacaran beresiko sebanyak (26,6%). Pada tabel ini juga dilakukan uji statistic menggunakan Chi Square dengan hasil 0,039 yang berarti $p \text{ value} < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan media sosial dengan perilaku berpacaran pada remaja di SMA 1 Bahorok.

Media sosial merupakan sebuah media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi dan berbagi serta untuk berinteraksi social deng menggunakan teknologi berbasis web yang mebgubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Pacaran merupakan sebuah hubungan yang dibangun atas dasar komitmen, berangkat dari rasa cinta untuk memiliki seluruh potensi yang dimiliki pasangan, sambil berproses menuju level yang lebih serius. Selain itu pacaran juga dapat diartikan adanya hubungan interaksi sosial yang terjadi terhadap lawan jenis yang mengakibatkan adanya perasaan tertarik ingin mengenal lebih dalam mengenai individu tersebut.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa perilaku penggunaan media sosial negative dapat mengakibatkan perilaku pacaran beresiko sebanyak 21 responden (26,6%) dan juga perilaku penggunaan media social positif mengakibatkan perilaku pacaran beresiko lebih sedikit yaitu 1 responden (1%). Hasil uji Chi Square juga menjelaskan pvalue 0,039 yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatara paparan media social terhadap perilaku pacaran siswa kelas SMA 1 Bahorok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim DM., (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian perilaku seks beresiko pada remaja.^[11]

IV. KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin perempuan 62 responden (63%)
- 2) Seluruh responden sebanyak 99 siswa (100%) mempunyai media sosial dengan waktu mengakses media sosial hampir setiap saat dalam sehari 55 responden (55,6%)

- 3) Sebagian besar responden pernah mengakses video porno melalui media social mereka sebanyak 57 responden (57,6%), dan berbagi video porno dengan temannya melalui media social sebanyak 54 responden (54,5%)
- 4) Paparan media social sebagian besar berdampak pada perilaku negative 79 responden (79,8%)
- 5) Status pacaran sebagian besar responden pernah melakukan pacaran 73 responden (73,3%)
- 6) Gaya berpacaran terdapat 18 responden yang pernah melakukan ciuman (18,2%), 11 responden yang pernah bercumbu dengan pasangannya (11,1%) dan terdapat 1 responden yang pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (1%)
- 7) Perilaku berpacaran yang dilakukan siswa sebagian besar siswa yang menjalin hubungan (pacaran) mempunyai perilaku yang tidak beresiko 77 responden (77,8%)
- 8) Uji *Chi Square* didapatkan *p value* 0,039 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media social dengan perilaku pacaran pada siswa kelas SMA 1 Bahorok

V. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. 2017. *Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 1 Enrekang dan MA Muhammadiyah Kalosi, Kabupaten Enrekang*. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Cahyono, A.S. 2016 *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*. Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung. Maret 2016.
- Dursa E. 2017. *Pengaruh Media Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Maros*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. 2017.
- Hakim DM. 2012. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Seks Beresiko pada Remaja Tunarungu di SMALB Kota Padang*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Herlanti Y, 2014. *BlogQuest+: Pemanfaatan Media Sosial Pada Pembelajaran Sains Berbasis Isu Sosiosaintifik Untuk Mengembangkan Keterampilan Berargumentasi dan Literasi Sains*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Marliani, R 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pilar-PKBI. 2010. *Base Line Survey Perilaku Seks Mahasiswa di Semarang Juni 2009-Maret 2010*. PKBI Jateng.
- Prayoga, G. 2015. *Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA di Kota Semarang*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarwono, S.W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tjahjono, A dkk. 2004. *Stop Pornografi: Selamatkan Moral Bangsa*. Jakarta: Citra Pendidikan